

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, merupakan konsep berupa pernyataan yang tertata rapi dan secara sistematis mengenai setiap variabel yang ada di dalam penelitian. Landasan teori akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2.1.1 Teori Kontinjensi (*Contingency Theory*) (Van de Ven & Drazin, 1985)

Menurut Van de Ven, dan Drazin, (1985) teori kontinjensi adalah teori menjelaskan bahwa kinerja organisasi merupakan konsekuensi fit atau match atau ke-pas-an antara dua atau lebih faktor-faktor. Menurut Betts (2011) dalam Riska Dwi Retnowati (2017), menjelaskan bahwa teori kontinjensi adalah alat yang berpotensi untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan dengan tujuan akhir yang berkelanjutan. Dalam kegiatan operasional teori kontinjensi menjelaskan bahwa sesuatu terjadi karena adanya ketergantungan faktor satu dengan faktor yang lain Riska Dwi Retnowati (2017). Menurut (Child, 1997; Lee dan Miller, 1996) dalam Jeni Wardi (2018), menyatakan bahwa teori kontinjensi adalah keselarasan antara strategi dengan lingkungan bisnis eksternal akan menentukan kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat merancang sistem pengelolaan yang baik agar hubungan perusahaan dengan pihak lain dapat terjaga sehingga operasional perusahaan tetap dapat berjalan berkelanjutan.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, teori kontinjensi digunakan dalam pendekatan pengelolaan likuiditas perusahaan. Kontinjensi memandang likuiditas sebagai sebuah kesatuan hubungan ketergantungan antara pihak perusahaan dan pihak lain diluar perusahaan. Perusahaan akan berhubungan dengan pihak lain dalam menjalankan operasionalnya. Salah satunya adalah pemasok bahan baku sebagai bahan utama operasional perusahaan. Pemasok dan pemilik perusahaan saling tergantung satu sama lain. Pemasok akan memilih perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik karena perusahaan akan dapat membayar bahan baku yang telah dikirim tepat waktu. Hubungan yang baik antara perusahaan dengan pihak lain akan menempatkan perusahaan pada tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Teori Berbasis Sumber Daya (*Resource Based Theory*) (Wernerfelt, 1984)

Menurut Wernerfelt (1984) dalam Yandra Rahardian Perdana (2019) menyatakan bahwa asumsi dari teori berbasis sumber daya adalah organisasi menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif melalui pengumpulan dan integrasi sumber daya yang berharga (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak dapat disubstitusikan (*non-substitutable*) yang disingkat sebagai VRIN.

Sumber daya dan kemampuan internal mempengaruhi penetapan pilihan-pilihan strategis yang dibuat oleh perusahaan saat berkompetisi di lingkungan bisnis eksternalnya. Sumber daya dapat disebut berharga dan langka bila organisasi pesaing tidak memiliki sumber daya tersebut dan sumber daya pengganti yang

sejenis dan sulit untuk ditiru secara sempurna. Barney dan Clark (2007) dalam Yandra Rahardian Perdana (2019), menyatakan bahwa sumber daya organisasi dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu sumber daya modal fisik, sumber modal finansial, sumber daya manusia, dan sumber modal organisasi.

Teori berbasis sumber daya memandang dengan pengelolaan sumber daya yang baik akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sumber modal finansial yang ada dalam perusahaan salah satunya adalah kas perusahaan. Kas merupakan sumber dana yang menjadi kekuatan perusahaan dalam menjalankan aktifitas operasinya. Dengan pengelolaan kas yang baik perusahaan akan mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasinya.

2.1.3 Teori Integritas (Mulyadi, 2002)

Menurut Mulyadi (2002) dalam Romasi Lumban Goal (2017) menyatakan bahwa integritas adalah suatu karakter yang menunjukkan kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini kebenarannya dalam kenyataan. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan kepercayaan publik. Integritas juga merupakan karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesionalisme.

Teori integritas digunakan dalam pendekatan pengelolaan *leverage*, teori integritas memandang perusahaan yang mampu mewujudkan apa yang telah disanggupi adalah perusahaan yang profesional dan berintegritas, sehingga kepercayaan publik terhadap perusahaan semakin tinggi. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang jangka panjang perusahaan. Hutang jangka

panjang perusahaan merupakan hutang yang digunakan perusahaan dalam rangka investasi yang membutuhkan biaya besar. Ketika perusahaan membutuhkan pendanaan yang besar maka perusahaan akan menggunakan pendanaan dari luar perusahaan. Dengan integritas yang baik perusahaan akan dengan mudah mendapatkan modal tersebut, artinya dengan integritas perusahaan yang baik akan berimbas kepada tingkat kepercayaan *investor* kepada perusahaan sehingga perusahaan dapat mendapatkan modal lebih mudah guna mencapai tujuan perusahaan yaitu meraih keuntungan.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses akuntansi suatu entitas atau perusahaan, laporan keuangan ini akan menjadi bahan bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Hery dalam Sadita Febrianti Nurcahya, (2019), laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Dalam pengertian yang lain dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas Hendry Andres Maith, (2013).

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai kinerja dan perkembangan perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada masa lampau, sekarang dan rencana yang harus dilakukan pada masa yang akan datang. Menurut Kasmir (2008) dalam Hendry Andres Maith (2013), menyatakan bahwa

laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Susilo (2009) dalam Hendry Andres Maith (2013), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan menyajikan keterangan mengenai data ekonomi dari suatu perusahaan yang terdiri dari data yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan keuangan.

Riyanto (2011) dalam Linda Purnama Sari (2015), menyatakan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran secara garis besar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode tahunan. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa laporan yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang mengikhtisarkan nilai dan susunan aktiva, hutang, dan modal sebuah perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga komponen yaitu aktiva, hutang/ kewajiban, dan modal.

Aktiva menurut Hanafi dan Halim dalam Linda Purnama Sari (2015), merupakan sumber ekonomi yang akan dipakai perusahaan untuk menjalankan kegiatannya. Menurut Keown, dkk (2008) dalam Linda Purnama Sari (2015), aktiva terdiri dari:

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar dalam perusahaan meliputi aset-aset yang relatif mudah untuk dicairkan yaitu yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam satu tahun. Aktiva lancar meliputi kas, piutang usaha, persediaan, dan beban dibayar dimuka.

b. Aktiva Tetap

Aktiva tetap dalam perusahaan meliputi peralatan dan perlengkapan, bangunan dan tanah.

c. Aktiva Lain

Aktiva lain dalam perusahaan adalah semua aktiva yang bukan termasuk aktiva lancar atau aktiva tetap, sebagai contoh aset tidak berwujud seperti hak paten, hak cipta dan *goodwill*.

Hutang menurut Munawir (1993) dalam Linda Purnama Sari (2015), merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. Hutang dalam perusahaan terdiri dari:

a. Hutang Lancar

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan yang dimiliki perusahaan yang jangka waktu pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

a. Hutang lancar dalam perusahaan meliputi: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.

b. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban keuangan yang dimiliki perusahaan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih lama atau jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), hutang jangka panjang dalam perusahaan meliputi: hutang oblogasi, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang lain.

Modal menurut Munawir (1993) dalam Linda Purnama Sari (2015), adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba ditahan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut Suda dalam Linda Purnama Sari (2015), adalah laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan penghasilan, pendapatan, biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama satu periode waktu.

3. Laporan Arus Kas

Brealy, Myers dan Marcus (2008) dalam Linda Purnama Sari (2015), menjelaskan bahwa laporan arus kas adalah laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan penerimaan kas dan pembayaran kas perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas yaitu arus

kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pembiayaan atau pendanaan.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam melakukan analisa laporan keuangan perusahaan dalam rangka untuk menilai kinerja perusahaan. Munawir (2004) dalam Nurul Amalia Kusoy dan Maswar Patuh Priyadi (2020), rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan suatu pos atau kelompok pos dengan pos atau kelompok pos yang lain, baik yang tercantum dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Menurut Kasmir (2010) dalam Sadita Febrianti Nurcahya (2019), analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan nominal angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Riyanto (2011) dalam Linda Purnama Sari (2015), menyatakan bahwa dalam melakukan analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan 2 macam cara perbandingan, yaitu:

1. Membandingkan nilai rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari terdahulu (ratio historis) atau membandingkan nilai rasio sekarang

dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan tersebut dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun.

2. Membandingkan nilai rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/ rasio rata-rata/ rasio *standard*) untuk periode waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*) atau terletak di bawah rata-rata industri (*below average*).

Menurut Syamsudin (2011) dalam Linda Puspa Sari (2015), terdapat tiga kelompok yang paling berkepentingan terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan, tiga kelompok tersebut yaitu:

1. Para pemegang saham (*investor*) dan calon pemegang saham (calon *investor*)

Para pemegang saham dan calon pemegang saham meletakkan perhatian utama pada tingkat keuntungan perusahaan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang.

Rasio keuntungan perusahaan sangat penting bagi para pemegang dan calon pemegang saham karena tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Disamping tingkat keuntungan,

para pemegang saham dan calon pemegang saham juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas, aktivitas, serta *leverage* sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi *income* pada masa-masa yang akan datang.

2. Para Kreditur

Para kreditur pada umumnya akan menaruh perhatian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan ingin mendapatkan suatu jaminan bahwa perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya akan mampu membayar bunga dan pinjaman pokok tepat pada waktunya. Sedangkan calon kreditur lebih menekankan pada struktur finansial dan struktur modal perusahaan.

3. Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan merasa berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan, karena manajemen perusahaan menyadari bahwa kondisi keuangan perusahaan akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur.

Apabila perusahaan berhasil menjalankan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik, maka harga saham-sahamnya akan dapat dinaikkan atau setidaknya dipertahankan pada tingkat yang menguntungkan (*favorable*), sehingga kemampuan perusahaan untuk menarik modal baik dengan penjualan saham-saham maupun dengan penjualan obligasi akan semakin bertambah besar. Rasio-rasio finansial

perusahaan juga digunakan oleh manajemen untuk memonitor keadaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Adanya perubahan-perubahan yang tidak diharapkan akan segera diketahui dan kemudian dicari langkah-langkah pemecahannya.

Menurut Kasmir (2009) dalam I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu; rasio likuiditas, rasio solvabilitas/ *leverage*, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas/ profitabilitas.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menurut Endang (2011) dalam Li Iswandi (2020), adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Menurut Kasmir (2012) dalam Linda Ratnasari (2016), menyatakan tentang definisi likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Likuiditas perusahaan diperoleh dengan membandingkan antara kewajiban jangka pendek (lancar) dengan sumberdaya jangka pendek. Kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainnya, sedangkan sumberdaya jangka pendek terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan.

Setidaknya terdapat tiga fungsi dari likuiditas secara umum, yaitu:

1. Menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari.
2. Mengatasi kebutuhan dana yang mendesak.
3. Memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan.

Dalam sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengubah seluruh asset yang dimiliki perusahaan menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dalam sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas

2.6.1.1 Tujuan dan Manfaat Manajemen Likuiditas

Manajemen likuiditas dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka melakukan pengendalian dari alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua kewajiban perusahaan yang harus segera dibayarkan. Pengelolaan likuiditas juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas perusahaan. Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, perusahaan dapat memberikan keyakinan pada kreditur bahwa bisa mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan menjaga asset jangka pendek, seperti kas, memelihara earning asset yang dapat dijual dengan mudah dan lain-lain.

Dengan melakukan perhitungan rasio likuiditas, perusahaan dapat menilai kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban jangka pendek

perusahaan. Menurut Kasmir (2012) dalam Linda Ratnasari (2016), terdapat beberapa manfaat dan tujuan dari melakukan perhitungan rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

2.6.1.2 Macam-Macam Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Sudana (2011) dalam Linda Purnama Sari (2015), adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jenis-jenis dari rasio likuiditas antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), menurut Kasmir (2014) dalam Linda Purnama Sari (2015), menyatakan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* mengukur kemampuan

suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), adalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan.
3. Ratio Kas (*Cash Ratio*), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Ratio perputaran kas merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
5. *Inventory to Net Working Capital Capital*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dalam menghitung nilai *Current Ratio* (CR) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang jangka pendek (Current liability)}} \dots\dots\dots(1)$$

2.1.7 Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari perusahaan selama periode tertentu. Menurut PSAK No.2, informasi yang disajikan dalam laporan arus kas apabila digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, laporan arus kas dapat berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna informasi untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dengan arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

Menurut Keiso, Weygandt, dan Kimmel dalam Vina Yuwana dan Yulius Jogi Christiawan (2014), menyatakan bahwa informasi yang ada dalam laporan arus kas suatu perusahaan dapat membantu para *investor*, kreditur, dan pihak lain yang membutuhkan guna menilai hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa depan.
 Dengan menganalisis hubungan antara beberapa komponen yang mempengaruhi arus kas seperti penjualan dengan arus kas yang diperoleh dari *operating activities*.
2. Kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup,

maka gaji karyawan tidak dapat dibayar juga dengan hutang dan deviden.

3. Penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi. Dalam informasi laba bersih (*net income*) mengandung *accrual basis*, para *investor* ingin mengetahui penerimaan dan pengeluaran kas riil perusahaan, karena itu *net income* dapat kita bandingkan dengan *net cash flow from operating activities*.
4. Transaksi-transaksi pendanaan dan investasi kas dan non-kas selama suatu periode tertentu. Dengan menganalisis kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat mengerti kenapa aset dan hutang mengalami penurunan dan kenaikan.

2.1.7.1 Macam-Macam Arus Kas

Menurut Keiso dalam Jundan Adiwiratama (2012), laporan arus kas terbagi menjadi tiga yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pembiayaan atau pendanaan.

1. Arus Kas Aktivitas Operasi

Arus kas aktivitas operasi dalam perusahaan mencakup laba bersih, penyusuran, dan perubahan aktiva lancar serta kewajiban lancar selain kas dan hutang jangka pendek.

2. Arus Kas Aktivitas Investasi

Arus kas aktivitas investasi dalam perusahaan adalah keluar masuk uang dalam perusahaan yang terkait dalam kegiatan investasi dalam jangka panjang (pembelian aktiva tetap atau penjualan aktiva tetap perusahaan).

Aktivitas investasi jangka panjang mencakup pembelian dan penjualan aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan.

3. Arus Kas Aktivitas Pembiayaan

Arus kas aktivitas pembiayaan atau pendanaan dalam perusahaan Aktivitas pembiayaan mencakup kas yang diperoleh selama setahun berjalan dengan menerbitkan utang jangka pendek, utang jangka panjang, atau saham. Aktivitas pembayaran deviden, atau kas yang digunakan untuk membeli kembali saham atau obligasi menurunkan kas perusahaan, maka transaksi tersebut dimasukkan dalam laporan arus kas aktivitas pembiayaan perusahaan.

Dalam penelitian ini arus kas diukur dengan rasio arus kas dari aktivitas operasi, karena arus kas dari aktivitas operasi dapat menjadi gambaran dari penghasilan atau pendapatan utama perusahaan. Oleh karena itu, arus kas dari aktivitas operasi tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Perubahan arus kas operasi diukur dengan perubahan nilai arus kas operasi perusahaan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan total aset pada tahun t-1 sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Operating (CFO)} = \frac{\text{CFO}_t - \text{CFO}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

CFO = Cash Flow Operating

CFO_t = Cash Flow Operating periode t

CFO_{t-1} = Cash Flow Operating periode t-1

2.1.8 *Leverage*

Leverage menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. *Leverage* disebut juga sebagai rasio solvabilitas, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan atau modal perusahaan sendiri. Menurut Sudana (2011) dalam Linda Purnama Sari (2015), *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan.

Menurut Syamsudin dalam Dedy Samsul Arifin, Buyung Sarita dan Riski Amalia Madi (2017), *Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Akan tetapi penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, Apabila nilai *leverage* tidak diperhatikan perusahaan, hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas, karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap.

2.1.8.1 **Macam-Macam Rasio Leverage**

Jenis- jenis rasio *leverage* yang dapat menjadi gambaran dalam menentukan rasio hutang perusahaan antara lain:

1. *Debt to Assest Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
5. *Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), didalam rasio *debt to equity ratio* akan diperlihatkan perbandingan antara total kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan total modal yang bersumber dari pemilik perusahaan (*equity*). Apabila nilai rasio *debt to equity ratio* tinggi, maka menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan dalam menggunakan modal yang berasal dari luar perusahaan. Dalam menghitung nilai *debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(3)$$

2.1.9 Pertumbuhan Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi yang dilakukan perusahaan selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Mendapatkan keuntungan atau laba merupakan tujuan sebuah perusahaan didirikan. Prestasi

sebuah perusahaan seringkali diukur dari besar kecilnya laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Wetson dan Copeland (1995) dalam Linda Puranama Sari (2015), salah satu ukuran kinerja analisis adalah rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempat perusahaan beroperasi. Untuk menilai konsistensi perusahaan dalam menghasilkan laba maka dapat ditentukan dari pertumbuhan laba.

Menurut Harahap (2011) dalam Linda Puranama Sari (2015), pertumbuhan laba adalah adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Usman (2003) dalam Wendy Yohanas (2014), menyatakan pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan laba

Y_t = Laba setelah pajak pada periode t

Y_{t-1} = Laba setelah pajak periode t-1

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari perbandingan kemudian selanjutnya menemukan inspirasi baru dalam bentuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitiannya serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Tardahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variable yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Wendy Yohanas (2014) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011)	Variabel Bebas (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Solvabilitas (DER) (X3) Profitabilitas (ROE) Variabel Terikat (Y) Pertumbuhan laba	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011. Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> ukuran perusahaan sebesar 0,551 dengan demikian $(0,551) > (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. • Variabel (X2) Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011. Dibuktikan dengan nilai <i>p value debt equity ratio (DER)</i> sebesar

			<p>0,178 dengan demikian $(0,178) > (0,05)$. H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa <i>debt equity ratio (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X3) <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011. Dibuktikan dengan nilai <i>p value return on equity (ROE)</i> sebesar 0,000 dengan demikian $(0,000) < (0,05)$. H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa <i>return on equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	<p>Erika Ratih Windarti, Dwi Sulistiani (2015)</p> <p>Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Dan Arus Kas Terhadap Pertumbuhan Laba</p>	<p>Variabel Bebas (X1) <i>Book Tax Differences</i> (X2) Arus Kas</p> <p>Variabel Terikat (Y) Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dibuktikan dengan nilai <i>p value book tax differences</i> sebesar 0,001 peneliti menggunakan signifikansi sebesar 0.10 dengan demikian $(0,001) < (0,10)$. H_1 diterima dan H_0 ditolak. • Variabel (X1) Arus Kas /<i>operating cash flow (OCF)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dibuktikan dengan nilai <i>p value arus kas /operating</i>

			<p><i>cash flow</i> (OCF) sebesar 0,083 peneliti menggunakan signifikansi sebesar 0.10 dengan demikian <i>p value</i> (0,083) < (0,10). H1 diterima dan Ho ditolak. yang berarti bahwa arus kas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>
3	<p>Qolifatul Chasanah (2017)</p> <p>Pengaruh Struktur Modal, Aliran Kas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI</p>	<p>Variabel Bebas</p> <p>(X1) Struktur Modal (X2) Aliran Kas (X3) Likuiditas (CR) (X4) Ukuran Perusahaan (X5) <i>Investment Opportunity Set</i></p> <p>Variabel Terikat</p> <p>(Y) Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> struktur modal sebesar 0,003 dengan demikian (0,003) < (0,05). H1 diterima dan Ho ditolak. • Variabel (X2) Aliran Kas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> aliran kas 0,440 dengan demikian (0,440) > (0,05). Ho diterima dan H1 ditolak. • Variabel (X3) Likuiditas (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> likuiditas (CR) 0,010 dengan demikian

			<p>signifikansi $(0,010) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X4) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> likuiditas 0,146 dengan demikian $(0,146) > (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak. • Variabel (X5) Investment Opportunity Set berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dibuktikan dengan nilai <i>p value investment opportunity set</i> 0,007 dengan demikian $(0,007) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak.
4	<p>Novien Rialdy (2017)</p> <p>Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan</p>	<p>Variabel Bebas</p> <p>(X) Arus Kas Operasi</p> <p>Variabel Terikat</p> <p>(Y) Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X) Arus Kas Operasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> arus kas operasi 0,000 dengan demikian $(0,000) > (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak, yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel X (arus

			kas operasi) terhadap variabel Y (pertumbuhan laba).
5	<p>Hani Majdina Adha, Sri Sulasmiyati (2017)</p> <p>Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015)</p>	<p>Variabel Bebas</p> <p>(X1) <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)</p> <p>(X2) <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p> <p>(X3) <i>Current Ratio</i> (CR)</p> <p>(X4) <i>Total Asset Turnover</i></p> <p>Variabel Terikat</p> <p>(Y) Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X2) <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Dibuktikan dengan nilai <i>p value debt to asset ratio (DAR)</i> 0,044 dengan demikian $(0,044) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak. • Variabel (X2) <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Dibuktikan dengan nilai <i>p value debt to equity ratio (DER)</i> 0,000 dengan demikian $(0,000) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak. • Variabel (X3) <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Dibuktikan dengan nilai <i>p value current ratio (CR)</i> 0,608 dengan demikian

			<p>(0,608) > (0,05). H1 diterima dan Ho ditolak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X4) Total Asset Turnover berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Dibuktikan dengan nilai <i>p total asset turnover</i> 0,625 dengan demikian (0,625) > (0,05). H1 diterima dan Ho ditolak.
6	<p>Mita Febriana Puspasari, Y. Djoko Suseno, Untung Sriwidodo (2017)</p> <p>Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba</p>	<p>Variabel Bebas</p> <p>(X1) <i>Current Ratio</i> (CR) (X2) <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X3) <i>Total Asset Turnover</i> (X4) <i>Net Profit Margin</i> (X5) Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Terikat</p> <p>(Y) Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) Current Ratio (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibuktikan dengan nilai <i>p value current ratio</i> (CR) 0,059 dengan demikian (0,059) > (0,05). Ho diterima dan H1 ditolak. • Variabel (X2) Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibuktikan dengan nilai <i>p value debt to equity ratio</i> (DER) 0,001 dengan

			<p>demikian $(0,001) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X3) Total Asset Turnover berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibuktikan dengan nilai <i>p value total asset turnover</i> 0,047 dengan demikian signifikansi $(0,047) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak. • Variabel (X4) Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibuktikan dengan nilai <i>p value net profit margin</i> 0,019 dengan demikian $(0,019) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak • Variabel (X5) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibuktikan dengan nilai <i>p value ukuran perusahaan</i> 0,031 dengan demikian $(0,031) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak.
--	--	--	--

7	<p>Wella Nur Pastya (2018)</p> <p>Pengaruh CR, NPM, GPM, dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi</p>	<p>Variabel Bebas</p> <p>(X1) <i>Current Ratio</i> (CR) (X2) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) (X3) <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) (X4) <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)</p> <p>Variabel Terikat</p> <p>(Y) Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dibuktikan dengan nilai <i>p value current ratio</i> (CR) 0,158 dengan demikian $(0,158) > (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak. • Variabel (X2) <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dibuktikan dengan nilai <i>p value net profit margin</i> 0,124 dengan demikian $(0,124) > (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak. • Variabel (X3) <i>Gross Profit Margin</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dibuktikan dengan nilai <i>p value gross profit margin</i> 0,158 dengan demikian $(0,158) > (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak. • Variabel (X4) <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dibuktikan dengan nilai <i>p value total asset turnover</i> (TATO) 0,014 dengan demikian $(0,014) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak.
---	---	--	--

8	<p>Marlina Widiyanti (2019)</p> <p>Pengaruh <i>Net Profit Margin</i>, <i>Return On Assets</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45</p>	<p>Variabel Bebas</p> <p>(X1) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) (X2) <i>Return On Assets</i> (ROA) (X3) <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)</p> <p>Variabel Terikat</p> <p>(Y) Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45. Dibuktikan dengan nilai <i>p value net profit margin</i> 0,002 dengan demikian $(0,002) < (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak. • Variabel (X2) <i>Return On Assets (ROA)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45. Dibuktikan dengan nilai <i>p value return on assets</i> (ROA) 0,005 dengan demikian $(0,005) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak. • Variabel (X3) <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45. Dibuktikan dengan nilai <i>p value debt to equity ratio</i> (DER) 0,819 dengan demikian $(0,819) > (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak
9	<p>Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anita Agusti, Nesvianti, Yosi Yulia (2020)</p>	<p>Variabel Bebas</p> <p>(X1) Ukuran Perusahaan (X2) <i>Current Ratio</i> (CR) (X3) Perputaran Persediaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Current Ratio</i> dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba</p>	<p>Variabel Terikat (Y) Pertumbuhan Laba</p>	<p>Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> ukuran perusahaan 0,000 dengan demikian $(0,000) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X2) <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Dibuktikan dengan nilai <i>p value current ratio (CR)</i> 0,00 dengan demikian $(0,000) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak. • Variabel (X3) Perputaran Persediaan positif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> perputaran persediaan 0,00 dengan demikian $(0,000) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak.
10	<p>Nurul Amalia Kusoy (2020)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba</p>	<p>Variabel Bebas (XI) Profitabilitas (ROE) (X2) <i>Leverage</i> (DER) (X3) Aktivitas (TATO)</p> <p>Variabel Terikat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011. Dibuktikan dengan nilai <i>p value return on equity (ROE)</i> sebesar 0,001 dengan demikian $(0,001) < (0,05)$. Hal ini

		(Y) Pertumbuhan Laba	<p>menunjukkan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X2) <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dibuktikan dengan nilai <i>p value debt to equity ratio (DER)</i> 0,004 dengan demikian $(0,004) < (0,05)$. H1 diterima dan Ho ditolak. • Variabel (X3) <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dibuktikan dengan nilai <i>p value total asset turnover (TATO)</i> 0,081 dengan demikian $(0,081) > (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak.
11	<p>Ezza Rahmana Devi (2021)</p> <p>Dampak Arus Kas Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI</p>	<p>Variabel Bebas (X) Arus Kas Operasi</p> <p>Variabel Terikat (Y) Pertumbuhan Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X) Arus Kas Operasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. Dibuktikan dengan nilai <i>p value</i> arus kas operasi 0,000 dengan demikian $(0,000) < (0,05)$, H1 diterima dan Ho ditolak menunjukkan terdapat pengaruh antara arus kas terhadap pertumbuhan laba.
12	Fina Islamiati Susyana,	Variabel Bebas	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X1) <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh signifikan

	<p>Nugi Mohammad Nugraha (2021)</p> <p>Pengaruh <i>Net Profit Margin</i>, <i>Return On Assets</i>, Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba</p>	<p>(X1) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) (X2) <i>Return On Assets</i> (ROA) (X3) <i>Current Ratio</i> (CR)</p> <p>Variabel Terikat</p> <p>(Y) Pertumbuhan Laba</p>	<p>terhadap pertumbuhan laba, pada perusahaan sub sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Dibuktikan dengan nilai <i>p value net profit margin</i> (NPM) 0,028 dengan demikian $(0,028) < (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel (X2) <i>Return On Assets (ROA)</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, pada perusahaan sub sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Dibuktikan dengan nilai <i>p value return on assets</i> (ROA) 0,499 dengan demikian $(0,499) > (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak. • Variabel (X3) <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, pada perusahaan sub sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Dibuktikan dengan nilai <i>p value current ratio</i> (CR) 0,068 dengan demikian $(0,068) < (0,05)$. Ho diterima dan H1 ditolak
--	---	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

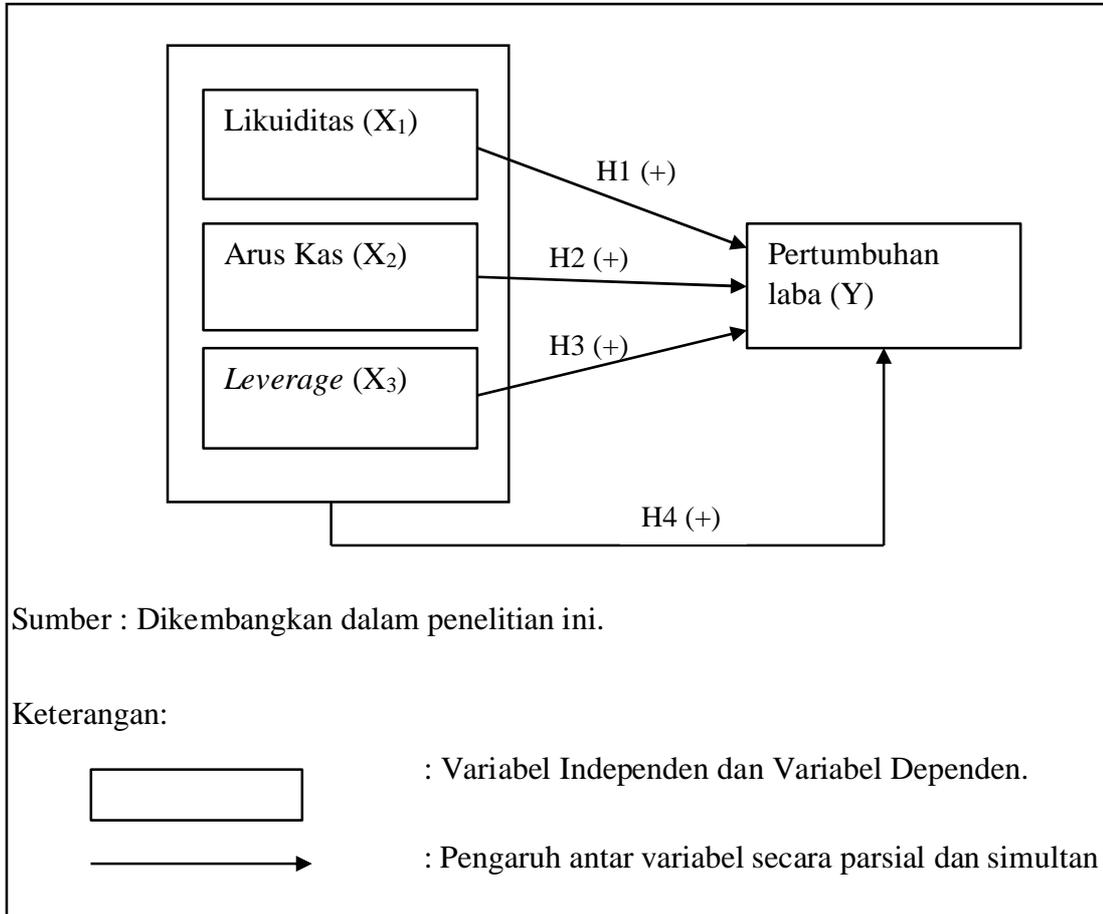
Kerangka berpikir menunjukkan hubungan antara variabel independen dalam penelitian ini variabel (X_1) adalah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), (X_2) adalah Arus Kas yang diproksikan dengan Arus Kas Operasi, dan (X_3) adalah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qolifatul Chasanah (2017) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Arus Kas yang diukur dengan Arus Kas Operasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ezza Rahmana Devi (2021) menyatakan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Leverage yang di proksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hani Majdina Adha dan Sri Sulasmiyati (2017) menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan dalam penelitian ini.

Keterangan:



: Variabel Independen dan Variabel Dependen.



: Pengaruh antar variabel secara parsial dan simultan

Dalam sebuah metode ilmiah, setiap penelitian terhadap suatu objek hendaknya memiliki acuan hipotesis, yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenaran atau kesahihannya dengan menggunakan data. Dari kerangka pemikiran teoritis di atas maka dapat ditarik hipotesis untuk penelitian, yaitu:

2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba Pengaruh

Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR). *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Horne dan Wachwicz (2009) dalam Linda Purnama Sari (2015), menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* (CR) akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan yang sudah jatuh tempo. Nilai *current ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan dalam kondisi baik. Nilai likuiditas yang baik akan membuat perusahaan memiliki resiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga tercipta hubungan timbal balik.

Keselarasannya hubungan yang antara pihak perusahaan dengan kreditur dan pihak lain di luar perusahaan ini sesuai dengan Teori Kontinjensi. Menurut (Child, 1997; Lee dan Miller, 1996) dalam Jeni Wardi (2018), Teori Kontinjensi memandang bahwa keselarasan antara strategi dengan bisnis eksternal akan menentukan kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan pihak eksternal sebagai contoh adalah pemasok bahan baku. Likuiditas berkaitan dengan pengelolaan hutang jangka pendek perusahaan salah satunya adalah bahan baku tersebut, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan maka akan membuat perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya dan dapat mencapai tujuan perusahaan. Penelitian yang

dilakukan oleh Qolifatul Chasanah (2017) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Likuiditas pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3.2 Pengaruh Arus Kas terhadap Pertumbuhan Laba

Brealy, Myers dan Marcus (2008) dalam Linda Purnama Sari (2015), menjelaskan bahwa laporan arus kas adalah laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan penerimaan kas dan pembayaran kas perusahaan dalam periode waktu tertentu. Menurut Sofyan Syafari Harahap (2012) dalam Eka Purnama Sari, dan Asep Suryana (2021), arus kas operasi adalah seluruh transaksi penerimaan kas berkaitan dengan pendapatan dan seluruh pengeluaran kas berkaitan dengan biaya operasi dan bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*). Oleh karena itu, arus kas dari aktivitas operasi umumnya berasal dari transaksi-transaksi yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Dengan adanya jumlah aliran kas dari aktivitas operasi yang cukup, perusahaan tidak perlu berhutang atau mengandalkan pembiayaan dari luar. Arus kas operasi yang cukup akan membuat beban bunga karena hutang perusahaan menjadi turun karena perusahaan tidak perlu berhutang dalam menjalankan operasionalnya.

Sesuai dengan Teori Berbasis Sumber Daya menurut Wernerfelt (1984) dalam Yandra Rahardian Perdana (2019) menyatakan bahwa Teori Berbasis

Sumber Daya adalah bagaimana organisasi menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif melalui pengumpulan dan integrasi sumber daya yang berharga untuk mencapai keunggulan atau nilai tambah bagi perusahaan. Salah satunya sumber daya modal finansial. Kas merupakan modal finansial yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan pengelolaan yang baik, kas akan menjadi sumber kekuatan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ezza Rahmana Devi (2021) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Arus Kas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba

Leverage disebut juga sebagai rasio solvabilitas, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan atau modal perusahaan sendiri. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir dalam Nurul Amalia Kusoy (2020) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah modal sendiri dengan modal yang diperoleh dari luar perusahaan. Pendanaan dari luar merupakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan perusahaan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Menurut Nurvigia (2010) dalam I Nyoman Kusuma A.M (2012), menyatakan bahwa semakin besar tingkat *debt to equity ratio* maka akan baik bagi pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan

dapat menambah jumlah alat, kapasitas produksi perusahaan dan meraih pasar baru sehingga berpotensi untuk meningkatkan perolehan laba perusahaan. Pendanaan dari luar perusahaan dapat diperoleh ketika perusahaan mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab kepada para *investor*, sehingga membangun kepercayaan publik.

Sesuai dengan Teori Integritas, menurut Mulyadi (2002) dalam Romasi Lumban Goal (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mewujudkan apa yang telah disanggupi adalah perusahaan yang profesional dan berintegritas, sehingga kepercayaan publik terhadap perusahaan semakin tinggi. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membuat para pemilik modal (*investor*) yakin dan mau menempatkan modal mereka pada perusahaan. Sehingga perusahaan dengan integritas yang tinggi akan lebih mudah dalam memperoleh pendanaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan labanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hani Majdina Adha dan Sri Sulasmiyati (2017) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4 Pengaruh Likuiditas, Arus Kas dan *Leverage* secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio* (CR). *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

Nilai *current ratio* (CR) yang tinggi juga menunjukkan keefektifan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban yang dapat menyebabkan naiknya beban denda, sehingga *current ratio* yang baik dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh perusahaan.

Arus kas diproksikan dengan rasio arus kas operasi. Arus kas operasi yang cukup akan membuat beban bunga karena hutang perusahaan menjadi turun karena perusahaan tidak perlu berhutang dalam menjalankan operasionalnya. Arus kas operasi dapat menjadi gambaran dari penghasilan atau pendapatan utama perusahaan.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin besar tingkat *debt to equity ratio* maka akan baik bagi pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan dapat menambah jumlah alat, kapasitas produksi perusahaan dan meraih pasar baru sehingga berpotensi untuk meningkatkan perolehan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian pengaruh ketiga variabel tersebut maka diperoleh hipotesis pengaruh likuiditas, arus kas dan *leverage* secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

H4: Likuiditas, Arus Kas, dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Hipotesis

Maka berdasarkan pada pengembangan hipotesis yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Likuiditas pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

H2: Arus Kas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H3: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H4: Likuiditas, Arus Kas, dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.